

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agribisnis di Kabupaten Cilacap masih menjadi salah satu struktur perekonomian yang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Cilacap, tidak terkecuali di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu yang masih berada dalam lingkup Kabupaten Cilacap. (Shalih, 2012 ). Ketersediaan beras sangat penting dalam rangka keberlanjutan ketahanan pangan khususnya mempertahankan swasembada beras.

Berkaitan dengan hal ini, kementerian pertanian membuat program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian melalui Badan Pengembangan dan Penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi untuk diaplikasikan oleh petani. Salah satu rekomendasi ini adalah penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan sistem tanam jajar legowo.

Dalam melaksanakan usaha tanam padi ada beberapa hal yang menjadi tantangan salah satunya yaitu bagaimana upaya ataupun cara yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil produksi padi yang tinggi. Namun untuk mewujudkan upaya tersebut masih terkendala karena jika diperhatikan masih banyak petani yang belum mau melaksanakan anjuran sepenuhnya. Sebagai contoh dalam hal sistem tanam masih banyak petani yang bertanam tanpa jarak tanam yang beraturan. Padahal dengan pengaturan jarak tanam yang tepat dan

teknik yang benar maka akan diperoleh efisiensi dan efektifitas pertanaman serta memudahkan tindakan kelanjutannya, seperti sistem tanam jajar legowo.

Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah *Legowo* di ambil dari bahasa jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan diselingi satu barisan kosong. Hal ini ditindaklanjuti oleh Departemen Pertanian melalui pengkajian dan penelitian sehingga menjadi suatu rekomendasi atau anjuran untuk diterapkan oleh petani dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman padi. (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013)

Sistem tanam jajar legowo juga merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Seperti diketahui bahwa tanaman padi yang berada dipinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada di barisan tengah sehingga memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas sinar matahari yang lebih banyak (efek tanaman pinggir).

Pada tahun 2010 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sri Rejeki yang berada di Desa Gandrungmanis Kecamatan Gandrungmangu Kabupaten Cilacap mengadakan penyuluhan dan pelatihan bagi anggotanya tentang sistem tanam

jajar legowo. Pelaksanaan program didampingi oleh fasilitator yang merupakan ketua Gapoktan itu sendiri yang sebelumnya sudah mengikuti pelatihan di tingkat provinsi. Sosialisasi bertujuan agar masyarakat mengetahui dengan jelas tentang inovasi sistem tanam jajar legowo dan diharapkan petani bisa menerapkan sistem tanam tersebut.

Gapoktan Sri Rejeki terdiri dari tujuh kelompok tani. Jumlah keseluruhan anggota gapoktan sebanyak 737 petani. Anggota gapoktan terdiri dari 3 golongan, golongan pertama merupakan petani yang hanya menggarap tanaman palawija saja jumlahnya 148 atau sekitar 20% dari anggota. Golongan kedua merupakan petani yang hanya mempunyai usaha dibidang agribisnis jumlahnya 110 atau sekitar 15% dari anggota seluruh. Golongn ketiga merupakan petani yang memproduksi tanaman padi, jumlahnya 479 petani atau 65% dari anggota keseluruhan.

Penyuluhan tentang teknologi sistem tanam jajar legowo hanya diberikan kepada 65% anggota gapoktan yang merupakan petani yang memproduksi padi. Pada tahun pertama penyuluhan, masih sedikit petani anggota gapoktan yang menerapkan sistem tanam tersebut sekitar 57 petani atau hanya 10% dari petani produsen padi. Pada kondisi sekarang tahun 2016 dan sudah diadakan penyuluhan kembali sebanyak dua kali petani anggota gapoktan yang menerapkan sistem tanam jajar legowo sudah meningkat menjadi 330 petani atau sekitar 70% dari anggota yang memproduksi padi.

Dengan keadaan diatas maka perlu diketahuinya seberapa jauh tingkat penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo di Gapoktan Sri Rejeki yang nantinya sebagai standar acuan untuk lebih ditingkatkan. Tingkat penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo kemungkinan besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani mau menerapkan atau cenderung kurang minat bahkan ataupun tidak menerapkan. Hal itulah yang coba dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa jauh tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo yang diterapkan petani anggota Gapoktan Sri Rejeki?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo oleh petani anggota Gapoktan Sri Rejeki?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo petani anggota Gapoktan Sri Rejeki.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi sistem tanam padi jajar legowo petani anggota Gapoktan Sri Rejeki.

#### **D. Kegunaan**

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai sarana pengembangan pola pikir dan sebagai syarat untuk mendapatkan derajat sarjana pertanian.
2. Bagi pembaca dan peneliti lain tulisan ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi Gapoktan Sri rejeki di Desa Gandrungmanis sebagai bahan evaluasi seberapa jauh tingkat penerapan dan untuk mempertimbangkan kebijakan selanjutnya untuk lebih ditingkatkan.
4. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan maka dapat digunakan sebagai acuan agar lebih memperhatikan faktor tersebut dalam pelatihan ataupun penyuluhan tentang teknologi sistem tanam jajar legowo.